

BAB 2

LANDASAN TEORI

A. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Kamisa, 1990), mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi. Menurut Ormrod (2005) Mahasiswa merupakan satu golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat, yaitu manusia muda dan calon intelektual, dan sebagai calon intelektual, mahasiswa harus mampu untuk berfikir kritis terhadap kenyataan sosial, sedangkan sebagai manusia muda, mahasiswa seringkali tidak mengukur resiko yang akan menimpa dirinya. Mahasiswa dalam perkembangannya berada pada kategori remaja akhir yang berada dalam rentang usia 18-21 tahun (Hurlock, 1999).

Menurut (Sarlito, 1984), usia ini berada dalam tahap perkembangan dari remaja atau *adolescence* menuju dewasa muda atau *young adulthood*. pada usia ini, perkembangan individu ditandai dengan pencarian identitas diri, adanya pengaruh dari lingkungan, serta sudah mulai membuat keputusan terhadap pemilihan pekerjaan atau karirnya.

Selanjutnya menurut Yeung (2014) mahasiswa adalah individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya secara mantap, dimana didalam menjalani serangkaian kuliah itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan

mahasiswa itu sendiri, karena pada kenyataannya diantara mahasiswa ada yang sudah bekerja atau disibukkan oleh kegiatan organisasi kemahasiswaan.

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan Diri adalah suatu pengetahuan yang terdapat di dalam jiwa seseorang. Dengan kata lain kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap diri sendiri untuk mencapai suatu identitas keberhasilan.

Menurut Hakim (2002), kepercayaan diri dapat diartikan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek yang berlebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Selanjutnya menurut De Angelis (1997) rasa percaya diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang mana percaya itu berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang diinginkan dan merasa puas terhadap dirinya.

1. Perkembangan Kepercayaan Diri

Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan sanggup belajar dan bekerja keras guna mencapai kemajuan serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya. Dengan demikian orang yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih mudah meraih keberhasilan.

Menurut Buss (dalam Kumara, 1988) mengemukakan bahwa perkembangan kepercayaan diri diawali dengan pengenalan diri secara fisik, bagaimana seseorang menilai dirinya, menerima atau menolaknya. Selanjutnya hal itu akan menimbulkan rasa puas atau sebaliknya rasa rendah diri atau kecewa, yang akan mempengaruhi perkembangan mentalnya. Perkembangan konsep diri, harga diri yang sehat akan berpengaruh positif terhadap perkembangan kepercayaan diri. Kumara (1988) menambahkan bahwa terbentuknya kepercayaan diri tidak terjadi karena isolasi akan tetapi mampu melakukan interaksi dengan sehat di dalam masyarakat dan lingkungan yang terbuka dan pengalaman masa kecil dan suasana yang tentram.

Selanjutnya De Angelis (2002) berpendapat bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri berani mencoba dan melakukan hal-hal yang baru di dalam situasi baru. Ia tidak merasa aman dan tenang serta mempunyai ukuran sendiri mengenai kegagalan dan kesuksesan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kepercayaan diri diawali dengan pengenalan diri secara fisik mampu melakukan interaksi secara original, berprestasi, aktif dalam mendekati pemecahan masalah.

2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri :

Angelis (2002) mengemukakan bahwa kepercayaan diri mencakup 3 yaitu:

a. Aspek Tingkah Laku

Aspek tingkah laku merupakan aspek kepercayaan diri yang mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang rumit untuk menyelesaikan sesuatu.

b. Aspek Emosi

Aspek Emosi merupakan aspek kepercayaan yang berkenaan dengan keyakinan dan kemampuan untuk menguasai segenap sisi emosi.

c. Aspek Spritual

Aspek Spritual merupakan aspek kepercayaan yang berupa keyakinan kepada takdir dari Tuhan Semesta Alam serta keyakinan bahwa hidup memiliki tujuan yang positif termasuk juga keyakinan bahwa kehidupan yang dialami saat ini adalah fana dan masih ada kehidupan yang kekal setelah mati.

Beberapa aspek-aspek dalam kepercayaan diri juga disebutkan dalam (Mahrita, 2014) yaitu:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif mengenai dirinya bahwa ia paham dengan apa yang dilakukan.
- b. Optimis, yaitu selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- c. Objektif, yaitu memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi.

- d. Bertanggung Jawab, yaitu kesedian seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensi.
- e. Rasional, yaitu analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri meliputi tingkah laku, emosi, spiritual, keyakinan, optimis, objektif, bertanggung jawab dan rasional.

3. Ciri-ciri orang Memiliki Kepercayaan Diri

Kumara (1988) mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah selalu optimis, mandiri, gembira dan bertanggung jawab.

Selanjutnya Hakim (2002), mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah selalu memiliki sifat mandiri dan optimis. Sebaliknya orang yang kurang memiliki kepercayaan diri adalah dengan ciri-ciri yaitu timbul perasaan yang tidak aman, mudah patah semangat, kurang berani tampil di depan banyak orang, mudah cemas, tidak punya inisiatif, kurang cerdas dan gejala lain yang menghambatnya untuk melakukan sesuatu.

Hakim (2002) memberikan ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri :

- a. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi

- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- h. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempah mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup
- l. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan sikap ini adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Menurut Lauster (1959) ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri yaitu :

1. Individu merasa adekuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki.
2. Individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial.
3. Individu percaya sekali terhadap dirinya serta memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya.

Selanjutnya menurut Yeung (2014) ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri sebagai berikut :

- a. Percaya akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat dari orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain dan kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain.
- d. Mempunyai kendali diri yang baik atau emosi stabil.
- e. Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah pantang menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung pada bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang positif pada orang lain, diri sendiri, dan situasi diluar dirinya.
- g. Memiliki harapan-harapan yang realistis sehingga ketika harapan itu tidak terwujud untuk melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri yaitu selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki tingkat pendidikan yang formal yang cukup, memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, memiliki kemampuan bersosialisasi, memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik, memiliki pengalaman hidup yang menempah mentalnya menjadi kuat dan

tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan sikap ini adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

4. Faktor- faktor yang mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Middlebrook (dalam Mahrita, 1997), ada empat faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu :

a. Pola asuh

Keluarga merupakan faktor utama yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak dimasa yang akan datang. Dari ketiga pola asuh baik itu otoriter, demokratis dan permisif. Menurut Hurlock (dalam Mahrita, 1997) pola asuh demokratis adalah model yang paling cocok yang mendukung pengembangan tanggung jawab serta keberanian menghadapi dan menyelesaikan masalah.

b. Jenis Kelamin

Peran jenis kelamin yang disandang oleh budaya terhadap kaum perempuan efek sendiri terhadap perkembangan rasa percaya diri. Perempuan cenderung dianggap lemah dan harus dilindungi sedangkan makhluk kuat, mandiri dan mampu melindungi.

c. Pendidikan

Pendidikan seringkali menjadi ukuran dalam menilai keberhasilan seseorang. Berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang rendah biasanya merasa tersisih dan akhirnya tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya.

Sedangkan yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi semakin terpacu untuk menunjukkan kemampuannya.

d. Penampilan fisik

Individu yang memiliki tampilan fisik yang menarik lebih sering diperlakukan dengan baik dibandingkan dengan individu yang mempunyai penampilan kurang menarik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu pola asuh, jenis kelamin, pendidikan dan penampilan fisik.

5. Cara Menumbuhkan Kepercayaan Diri

Menurut Rob Yeung (2014) untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional, individu tersebut harus memulai dari diri sendiri. Adapun cara yang digunakan adalah :

a. Evaluasi Diri Secara Objektif

Individu harus belajar untuk menerima diri secara objektif dan jujur. Membuat daftar potensi yang ada dalam diri baik yang telah diraih ataupun belum. Kenali apa yang menjadi penyebab terhalangnya kemunculan potensi yang ada dalam diri.

b. Memberi Penghargaan Yang Jujur Terhadap Diri

Menyadari dan menghargai sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki.

c. Positif Thinking

Mencoba untuk melawan setiap asumsi, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam benak dan tidak membiarkan pikiran negatif yang berlarut-larut.

d. Menggunakan Self Affirmation

Yang mana bertujuan untuk memerangi negatif thinking, contohnya :
“Saya pasti bisa!”

e. Berani Mengambil Resiko

Setelah memahami secara objektif maka akan dapat memprediksi resiko setiap tantangan yang dihadapi sehingga tidak perlu menghindari melainkan lebih menggunakan strategi-strategi untuk menghindari, mencegah, atau mencegah resiko.

f. Belajar Mensyukuri dan Menikmati Rahmat Tuhan

Individu tersebut harus dapat melihat dirinya secara positif.

g. Melakukan Tujuan yang Realistik

Mengevaluasi segala tujuan yang telah ditetapkan, apakah tujuan tersebut realistik atau tidak. Tujuan yang Realistik akan memudahkan dalam pencapaian tujuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara menumbuhkan kepercayaan diri yaitu evaluasi diri secara objektif, memberi penghargaan yang jujur terhadap diri, positif thinking, menggunakan self affirmation dan berani mengambil resiko.

C. Jilbab

1. Pengertian Jilbab

Jilbab memiliki pengertian kata yang berasal dari “*jalaba*” atau “*jalaabib*”, yang bermakna membawa atau menghimpun. Sedangkan arti jilbab itu adalah salah satu busana yang dikenakan oleh wanita beragama Islam, yang menutup bagian kepala dan dada.

Sedangkan Jilbab menurut Syaikh Muhammad Al-Utsmani (2009) yaitu menutupi aurat dari tempat-tempat fitnah. Hal itu sejalan dengan Alquran (dalam surat Al-Ahzab ayat 59) yang artinya “*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, agar mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pegampun lagi Maha penyayang.*”

Atas dalil-dalil itu dapat dikatakan bahwa jilbab adalah pakaian yang menyeluruh dan menutupi seluruh badan. Alquran (dalam surat An-nur ayat 31) yang artinya “*hendaklah mereka menutupkan khumur (jilbab) ke dadanya*”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) bersamaan dengan mulai populernya penggunaannya, jilbab adalah kerudung lebar yang dipakai perempuan muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai ke dada. Secara umum mereka yang menutupi bagian itu disebut orang yang berjilbab. Pengertian jilbab itu sendiri banyak dikategorikan namun memiliki arti yang serupa, seperti kerudung, hijab, cadar, dan mukena. Kerudung berasal dari bahasa Arab “*khimar*” yaitu tudung yang menutup kepala, leher, sampai dada

wanita. Sekilas kerudung memiliki defenisi yang hampir sama dengan jilbab, tetapi tidak sama. Jilbab memiliki arti luas, karena diartikan sebagai busana muslimat yang menjadi corak, yaitu busana yang menutup seluruh tubuhnya, mulai dari atas kepala atau menyatu tanpa menggunakan kerudung. Sedangkan kerudung, hanya tudung yang menutupi kepala hingga dada.

Jilbab itu sendiri dapat dilihat dari hasil penelitian Mahasiswi UIN Jakarta (Jurnal perilaku berjilbab vol.1 no.1 ISSN 2255-5653) dikatakan bahwa 38 orang dari 52 remaja yang menggunakan jilbab, khususnya jilbab syar'i mengemukakan bahwa dengan menggunakan jilbab syar'i dalam kehidupannya menambah rasa percaya diri dan rasa aman di segala kondisi tempat dan keadaan serta bagi sebagian pendapat memakai jilbab syar'i dapat terhindar dari panas terik matahari, debu, polusi dan sinar UV A dan UV B yang berbahaya bagi kulit.

Hijab berasal dari bahasa Arab, yang artinya penghalang dan dapat diartikan dengan menutup tubuh. Sedangkan Mukena berasal dari bahasa arab "*muqna'ah*" yang artinya selubung atau baju kurung, yang diidentikkan sebagai pakaian shalat.

2. Jilbab Syar'i

Syari berasal dari kata syariat, yang artinya ketentuan yang sudah diputuskan, dan tidak dapat terbantahkan. Syari yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan dan ada pada Alquran dan Hadits. Syari juga dapat dikategorikan dalam arti sempit dan luas. Syari dalam arti sempit adalah norma-norma yang mengatur sistem tingkah laku individual

maupun kolektif. Sedangkan secara luasa pengertian Syari adalah seluruh ajaran islam berupa norma-norma ilahiyah, baik yang mengatur tingkah laku batin, maupun tingkah laku konkrit yang individual dan konkret.

Menurut Abdul Wahab Khalab (1947), Syariat adalah acuan bagi apa-apa yang bersifat material maupun spiritual, yang baik atau yang tidak baik melalui pokok-pokok hukum dan sumber-sumber hukum Islam.

Pengertian Jilbab Syari itu sendiri adalah, jilbab yang sesuai dengan ketentuan yang ada dalam Alquran dan hadits. Dalam Alquran sudah dijelaskan bahwa jilbab itu seperti baju kurung yang menutup fitnah fitnah dari tubuh wanita. Alquran (dalam surat *Ann-nur* ayat 24) disebutkan *“Dan tidaklah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak bermaksud menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik dari mereka. Dan allah maha mendengar lagi maha mengetahui.”*

Sejalan dengan itu para Muslimah telah salah dalam menyikapi ketentuan dari hukum Islam tersebut, seperti kenyataan yang ada pada saat ini, para muslimah menggunakan jilbab yang dililit dengan baju dan pakaian yang ketat bahkan transparan atau tipis. Hal itu sangat bertolak belakang dengan ketentuan yang ada pada kaidah arti syari dalam penggunaan jilbab tersebut. Fenomena itu lah yang disering disebut dengan *“jilboob”* . Hal itu dapat terjadi lantaran mengikuti trend dan mode masa kini sehingga menjadi alasan mengapa mereka menggunakan jilbab yang tidak syari.

D. Perbedaan Kepercayaan Diri Mahasiswa Berpenampilan Syar'i dengan Mahasiswa Berpenampilan Tidak Syar'i.

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1999) secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Masa remaja adalah usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang dewasa melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat, mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga intelektual yang mencolok, transformasi yang khas dari cara berfikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan.

Hurlock (1999) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.

Perubahan fisik dan emosi pada masa remaja juga mengakibatkan perubahan dan perkembangan remaja, Monks (Hurlock 1997). Remaja ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenis dan kelompoknya. Hal ini akan mendorong remaja untuk berpenampilan lebih dan menarik dan juga ingin dilihat lebih atau berbeda, hal itu sesuai dengan teori faktor kepercayaan diri Mahrita (1997) bahwa salah satu faktor kepercayaan diri yakni penampilan fisik. Hal itulah yang dapat terlihat juga pada remaja di Universitas Medan Area terkhusus pada mahasiswa yang memutuskan untuk menggunakan jilbab secara

tidak syari. Hurlock (1999) menyatakan usia mahasiswa berada di rentang usia 18-21 tahun. Menurut (Sarlito, 1984), usia ini berada dalam tahap perkembangan dari remaja atau *adolescence* menuju dewasa muda atau *young adulthood*. pada usia ini, perkembangan individu ditandai dengan pencarian identitas diri, adanya pengaruh dari lingkungan, serta sudah mulai membuat keputusan terhadap pemilihan pekerjaan atau karirnya. Kepercayaan diri pada usia ini merupakan bagian dari jati dirinya, dengan peralihan masa remaja akhir ke dewasa awal ini membuat mereka harus menentukan yang manakah diri mereka sebenarnya.

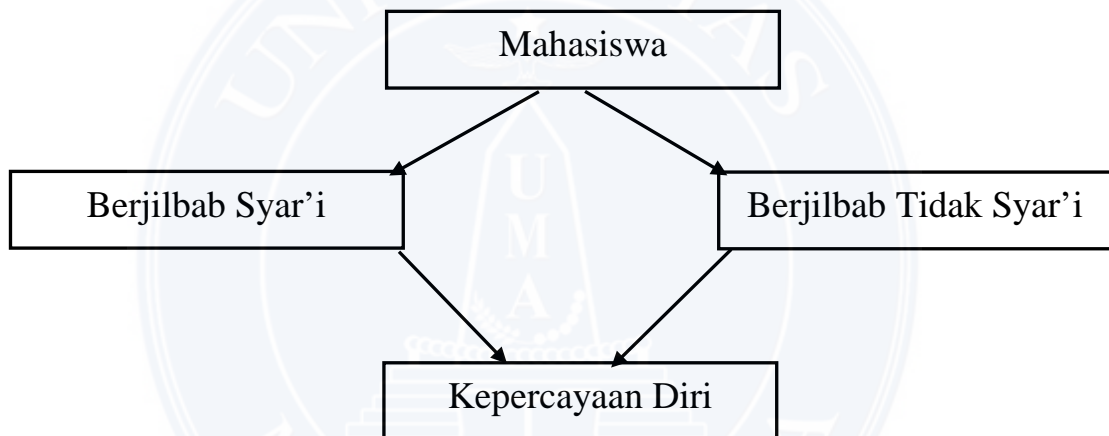
Sejalan dengan kepercayaan diri tersebut, remaja wanita yang khususnya memutuskan untuk berjilbab syari juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sesuai dengan ciri-ciri kepercayaan diri (Hakim 2002) yakni memberikan rasa aman bagi individu tersebut. Dikuatkan pula oleh hasil jurnal penelitian oleh mahasiswi UIN Jakarta (Jurnal perilaku berjilbab vol.1 no.1 ISSN 2255-5653) bahwa 38 orang dari 52 remaja yang menggunakan jilbab, khususnya jilbab syar'i mengemukakan bahwa dengan menggunakan jilbab syar'i dalam kehidupannya menambah rasa percaya diri dan rasa aman di segala kondisi tempat dan keadaan serta bagi sebagian pendapat memakai jilbab syar'i dapat terhindar dari panas terik matahari, debu, polusi dan sinar UV A dan UV B yang berbahaya bagi kulit.

Demikian juga, peneliti juga melihat fenomena pengguna jilbab syari di Universitas Medan Area memiliki kepercayaan diri yang tinggi ditujukan dengan pengertian kepercayaan diri De Angelis (1997) yaitu keyakinan pada

diri sendiri dimulai dari tekad diri untuk dapat menjalankan sesuatu yang dibutuhkan oleh diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berpenampilan syari memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dengan mahasiswa yang tidak berpenampilan syari sesuai dengan fenomena yang ada di UMA, pengertian teori kepercayaan diri dari beberapa ahli dan jurnal.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Terdapat perbedaan antara kepercayaan diri mahasiswa yang berjilbab syari dengan yang berjilbab tidak syari. Di asumsikan bahwa mahasiswa yang menggunakan jilbab syar'i lebih tinggi kepercayaan dirinya dibandingkan dengan yang tidak menggunakan jilbab syar'i